

RESEARCH ARTICLE

RESPON PETANI KELAPA SAWIT MANDIRI TERHADAP PERTANIAN BERKELANJUTAN PADA PENERAPAN STD-B

Tirsa Neyatri Bandrang¹, Linda², Denny Triwandoyo³

^{1,2,3}Politeknik Seruyan, Jl.A.Yani Kecamatan seruyan Hilir Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah 72212
Email : tirsaleihitu@gmail.com*

Abstrak	Informasi Artikel
<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon petani kelapa sawit mandiri terhadap penerapan Surat Tanda Daftar Usaha Budidaya (STD-B) dalam konteks pertanian berkelanjutan serta membandingkan respon petani di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner berbasis skala Likert untuk pengumpulan data. Analisis data dilakukan menggunakan Uji Mann-Whitney untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan dalam pengetahuan dan sikap petani antara kedua desa. Selain itu, analisis regresi logistik digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi respon petani terhadap penerapan STD-B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam pengetahuan antara kedua desa, di mana petani Desa Mekar Indah memiliki skor pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan petani Desa Halimaung Jaya. Namun, sikap petani terhadap STD-B tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Secara umum, pengetahuan dan sikap petani di kedua desa mendukung penerapan STD-B, dengan perbedaan pelatihan dan sosialisasi memengaruhi pengetahuan petani. Kesimpulannya, perbedaan pengetahuan memengaruhi respon petani, sementara sikap relatif sama di kedua desa.</i></p>	<p>Submitted: 2-6-2024 Accepted: 15-8-2024 Published: 25-8-2024</p> <p>Kata kunci: STD-B, Pertanian Berkelanjutan, Kelapa Sawit.</p> <p>Keywords: STD-B, Sustainable Agriculture, Oil Palm.</p>
<p>Abstract</p> <p><i>This study aims to analyze the response of independent oil palm farmers to the implementation of the Cultivation Business Registration Certificate (STD-B) in the context of sustainable agriculture and to compare the responses of farmers in Halimaung Jaya Village and Mekar Indah Village. This study used a quantitative method with a Likert-based questionnaire for data collection. Data analysis was carried out using the Mann-Whitney Test to identify significant differences in farmers' knowledge and attitudes between the two villages. In addition, logistic regression analysis was used to identify factors that influence farmers' responses to the implementation of STD-B. The results showed that there were significant differences in knowledge between the two villages, where farmers in Mekar Indah Village had higher knowledge scores than farmers in Halimaung Jaya Village. However, farmers' attitudes towards STD-B did not show significant differences. In general, farmers' knowledge and attitudes in both villages supported the implementation of STD-B, with differences in training and socialization influencing farmers' knowledge. In conclusion, differences in knowledge influenced farmers' responses, while attitudes were relatively the same in both villages.</i></p>	
<p>Cara mensitasi artikel: Bandrang, T.N., Linda, L., Triwandoyo, D. (2024). Respon Petani Kelapa Sawit Mandiri Terhadap Pertanian Berkelanjutan Pada Penerapan Std-B. <i>IJMS: Indonesian Journal of Mathematics and Natural Science</i>, 2(2), 113–128. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJMS</p>	

PENDAHULUAN

Respon adalah tanggapan yang merujuk pada jawaban, reaksi, atau jawaban yang muncul akibat adanya rangsangan atau kejadian tertentu (Andini, dkk, 2010). Respon dapat menggambarkan bagaimana seseorang atau sekelompok orang menanggapi objek tertentu seperti perubahan lingkungan atau situasi lainnya, respon yang muncul dapat bersifat positif, menunjukkan kecenderungan untuk menyukai, mendekati, dan mengharapkan suatu objek. Adapun sebaliknya, seseorang menunjukkan respon negatif jika informasi yang diterima atau perubahan terhadap suatu objek tidak memengaruhi tindakan atau bahkan menimbulkan penghindaran dan kebencian terhadap objek tersebut (Jalaludin, 2005). Respon juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan, perilaku, atau sikap yang didahului oleh pemahaman, penilaian, pengaruh, atau penolakan secara menyeluruh, disertai tanda kepuasan atau ketidak puasan dan pemanfaatan terhadap fenomena tertentu.

Perkebunan kelapa sawit rakyat dikelola oleh petani swadaya secara mandiri, tanpa keterlibatan perusahaan besar. Perkebunan rakyat juga telah memegang peran penting dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan petani di berbagai daerah. Dalam menjalankan pengelolaan perkebunan kelapa sawit, penting bagi para petani untuk menerapkan tiga prinsip utama, yakni prinsip ekonomi, sosial dan lingkungan hidup, guna memastikan keberlangsungan perkebunan berkelanjutan. Salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah untuk menjamin keberlanjutan industri minyak kelapa sawit Indonesia adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pertanian nomor 38 Tahun 2020 tentang pedoman perkebunan kelapa sawit berkelanjutan Indonesia (ISPO), yang dikenal sebagai Indonesian Sustainable Palm Oil. ISPO diwajibkan untuk dilaksanakan oleh semua pelaku usaha perkebunan, sehingga pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan harus memenuhi 5 prinsip dan kriteria yang tertera di ISPO. Prinsip-prinsip tersebut mencakup kepatuhan terhadap peraturan dan undang-undang, penerapan praktik perkebunan yang baik, pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam, menjaga keaneka ragaman hayati, penerapan transparansi, serta upaya peningkatan usaha yang berkelanjutan berstandar ISPO.

Saat melakukan perluasan area perkebunan kelapa sawit, seringkali tidak mempertimbangkan prinsip konservasi. Peralihan lahan dari hutan tropis menjadi perkebunan kelapa sawit terkait erat dengan masalah deforestasi dan kebakaran hutan di lahan gambut. Kegiatan penggundulan hutan, penebangan ilegal, perdagangan kayu ilegal, serta pembakaran hutan yang sering terjadi saat pembukaan lahan untuk penanaman kelapa sawit, berkontribusi pada pelepasan emisi gas rumah kaca yang mempercepat perubahan iklim. Tidak hanya masalah lingkungan, perluasan perkebunan juga menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Secara sosial, terjadi konflik lahan antara masyarakat dan perusahaan perkebunan kelapa sawit, dimana masyarakat seringkali kalah dalam perselisihan karena kepemilikan tanah mereka tidak tercatat secara hukum. Banyak tanah milik masyarakat dianggap sebagai tanah adat atau tanah ulayat, yang dapat dikalahkan oleh tanah yang memiliki status kepemilikan yang sah. Dari sisi ekonomi, perluasan perkebunan kelapa sawit menghadapi tantangan dalam meningkatkan daya saing di pasar internasional akibat manajemen kebun yang tidak berkelanjutan dan kurang ramah lingkungan. Selain itu, masih ada tantangan dalam

meningkatkan produktivitas dan efisiensi secara keseluruhan serta dalam pengembangan perkebunan rakyat (Indonesia Eximbank, 2018).

Penerbitan Surat tanda daftar usaha budidaya tanaman perkebunan (STD-B) merupakan wewenang dari kepala daerah (Bupati/Walikota) dan tidak termasuk dalam kategori perizinan. Dokumen ini ditunjukkan bagi petani yang memiliki lahan kurang dari 25 ha dan tidak dikenakan biaya untuk pengurusannya. Meskipun lahan merupakan sumberdaya alam yang dapat diperbaharui, namun keterbatasan jumlahnya menjadikan lahan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, ketidak setaraan dalam kepemilikan lahan semakin meningkat. Ketimpangan dalam sumber daya lahan dapat mengakibatkan domisili pemilik lahan dalam masyarakat (Riyono, A. 2022).

Lahan pertanian berperan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Mayoritas penduduk pedesaan mengandalkan sumberdaya alam sektor pertanian, yang telah menjadi bagian dari kebiasaan turun temurun. Dalam upaya menjalankan pertanian secara berkelanjutan, perlu memperhatikan tiga aspek utama, yaitu kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan. Karenanya, penting diperlukannya Surat Tanda Daftar Budidaya (STD-B) (Riyono, A. 2022).

Surat tanda daftar usaha budidaya tanaman perkebunan (STD-B) merupakan dokumen resmi yang memberikan informasi terperinci tentang kegiatan budidaya kepada para petani, sebagaimana diatur dalam peraturan menteri pertanian nomor 98/Permentan /OT.140/9/2013. Langkah selanjutnya dari regulasi ini ditegaskan dalam keputusan direktur jendral perkebunan nomor 105/Kptss/PI.400/2/2018 yang mengatur panduan penerbitan Surat tanda daftar usaha perkebunan untuk budidaya (STD-B). Dokumen ini mencakup berbagai informasi, seperti data pribadi pemilik yang meliputi Nama, tempat dan tanggal lahir, nomor KTP, dan alamat. Selain itu, STD-B juga mencakup informasi tentang kebun, termasuk lokasi dan koordinat geografis (Desa/Kecamatan), status kepemilikan lahan (Sertifikat hak milik/girik/SKT/sewa), nomor surat kepemilikan, luas areal, jenis tanaman yang dibudidayakan, hasil produksi per hektar pertahun, asal benih, jumlah pohon, pola tanam (monokultur/campuran dengan tanaman lain), jenis pupuk yang digunakan, mitra pengolahan, jenis tanah (Mineral/gambut/mineral+gambut), tahun tanam, dan kegiatan lain yang dilakukan di lahan kebun tersebut.

Petani kelapa sawit mandiri adalah individu yang secara independen mengelola usaha pertanian kelapa sawit tanpa ketergantungan langsung pada perusahaan besar atau lembaga lainnya. Mereka memiliki kontrol penuh atas aktivitas pertanian, mulai dari pemilihan bibit, penanaman, perawatan tanaman, hingga pemasaran hasil panen. Umumnya, petani kelapa sawit mandiri memiliki lahan sendiri atau disewa, dan mereka bertanggung jawab atas manajemen dan keberlanjutan usaha pertanian tersebut. Petani kelapa sawit mandiri dapat beroperasi secara individu atau dalam kelompok kecil, bergantung pada kebutuhan dan kondisi lokal. Keberhasilan mereka dalam mengelola usaha pertanian ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan pasar.

Kelapa sawit dikenal sebagai salah satu tanaman perkebunan yang memainkan peran penting di Provinsi Kalimantan Tengah. Potensinya telah menyebar ke berbagai

Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah, termasuk Kabupaten Seruyan khususnya di Kecamatan Seruyan Hilir Timur. Setiap Desa di Kecamatan ini memiliki kelapa sawit sebagai komoditas utama, yang berperan besar dalam perekonomian masyarakat, khususnya petani kelapa sawit di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah. Kecamatan Seruyan Hilir Timur sendiri menjadi salah satu pusat pengembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Seruyan, didukung oleh kondisi geografis dan iklimnya yang mendukung pertumbuhan tanaman ini. Adapun luas areal, produksi dan produktivitas kelapa sawit yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah menurut Kabupaten/Kota dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten/Kota dan Keadaan Tanaman Tahun di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2021

Kabupaten/Kota	Luas Areal/Area (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Petani (KK)
	TBM	TM	TTM	Total			
Kab. Kotawaringin Timur	17.287	53.100	2.868	73.255	254.145	4.786	37.665
Kab. Kotawaringin Barat	20.563	61.488	116	82.167	236.251	3.842	32.594
Kab. Seruyan	8.210	33.338	24	41.572	139.783	4.193	18.591
Kab. Lamandau	10.322	46.952	509	57.783	138.202	2.943	14.531
Kab. Katingan	12.069	8.926	-	20.995	22.172	2.484	8.674
Kab. Sukamara	1.706	12.189	349	14.244	33.408	2.741	6.804
Kab. Kapuas	4.013	22.657	221	26.891	84.404	3.725	3.029
Kab. Pulang Pisau	4.753	3.690	48	8.491	12.255	3.321	2.496
Kab. Barito Utara	1.031	1.981	3.327	6.339	7.687	3.880	2.147
Kab. Barito Timur	3.094	6.415	18	9.528	236	37	1.148
Kab. Gunung Mas	4.835	5.959	20	10.813	2.757	463	1.439
Kota Palangka Raya	2.743	1.333	700	4.775	3.415	2.563	1.273
Kab. Barito Setan	171	920	-	1.091	203	221	415
Kab. Murung Raya	-	-	-	-	-	-	-
Provinsi	90.796	258.947	8.201	357.944	934.920	3.610	130.806

Berdasarkan Tabel 1. yang merupakan data dari Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2022, dapat diketahui bahwa Kabupaten Seruyan menempati peringkat ketiga dalam hal jumlah petani terbanyak setelah Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Kotawaringin Barat dengan jumlah 18.591 petani (KK) di Provinsi Kalimantan Tengah.

Meskipun perkebunan kelapa sawit rakyat memegang peran penting dalam mendukung perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja, masih ada kekurangan data yang akurat tentang petani kelapa sawit, yang membuat pemerintah kesulitan dalam memberikan pengaturan dan dukungan yang memadai. Ini termasuk kewajiban pendaftaran usaha budidaya melalui STD-B sesuai Permentan Nomor 38 Tahun 2020, yang bertujuan untuk memastikan semua usaha perkebunan terdaftar secara resmi. Selain itu, meskipun STD-B lebih menitikberatkan pada legalitas usaha, perluasan perkebunan kelapa sawit juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti deforestasi dan konflik lahan, yang berdampak pada keberlanjutan industri minyak kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah adalah dua desa penting dalam

produksi kelapa sawit di Kecamatan Seruyan Hilir Timur, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah.

Desa Halimaung Jaya, yang awalnya merupakan kawasan transmigrasi, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani kelapa sawit, pekerja di perkebunan, dan buruh bangunan. Di sisi lain, Desa Mekar Indah, yang dibentuk pada era Orde Baru, juga berada di Kecamatan Seruyan Hilir Timur, dan sebagian besar penduduknya adalah petani kelapa sawit mandiri. Kedua desa ini memiliki peran penting dalam industri kelapa sawit di wilayah tersebut, dengan sumber daya alam dan tenaga kerja yang mendukung usaha perkebunan. Para petani kelapa sawit mandiri, yang menjadi mayoritas penduduk di kedua desa ini, mengelola perkebunan mereka secara mandiri tanpa bergantung pada perusahaan besar. Dalam hal ini, penerapan Surat Tanda Daftar Usaha Budidaya (STD-B) sangat penting sebagai syarat legal yang memastikan usaha perkebunan mereka terdaftar secara resmi sesuai aturan yang berlaku..

METODE

Daerah atau wilayah yang menjadi fokus penelitian oleh penulis, yaitu seluruh petani kelapa sawit mandiri yang telah terdaftar STD-B yang berada di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah. Kecamatan Seruyan Hilir Timur, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan jumlah populasi 18 orang petani kelapa sawit mandiri terdaftar STD-B di Desa Halimaung Jaya dan jumlah Populasi 33 orang petani kelapa sawit mandiri terdaftar STD-B di Desa Mekar Indah. Jadi jumlah keseluruhan populasi yaitu 51 Orang.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu petani kelapa sawit mandiri yang telah terdaftar STD-B di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah yang berjumlah 51 orang sampel.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan mencakup sumber data sekunder dan sumber data primer. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh melalui penelitian literatur dengan mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, laporan penelitian, dan lembaga yang terkait. Seperti kantor-kantor pemerintahan setempat yaitu Kantor Desa Halimaung Jaya dan Kantor Desa Mekar Indah. Data primer adalah informasi yang didapatkan melalui wawancara secara langsung dengan petani mandiri di lapangan menggunakan koesioner yang telah disiapkan serta dokumentasi dan Observasi.

Parameter Pengamatan

Adapun parameter pengamatan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Respon petani kelapa sawit mandiri Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah terhadap penerapan Surat tanda daftar budidaya (STD-B) dalam pertanian berkelanjutan.
2. Perbedaan Respon antara petani mandiri Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah Terhadap Penerapan STDB.

Teknik Cuplikan (Sampling)

Teknik sampling merupakan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian. Metode ini digunakan untuk menentukan sampel yang Akan diambil dari

populasi yang lebih besar. Teknik sampling ini bervariasi tergantung pada tujuan penelitian dan karakteristik populasi yang diteliti (Sugiono, 2015).

Dalam penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan menggunakan pendekatan Non Probability Sampling. Dalam metode ini, sampel tidak dipilih secara acak, sehingga tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang setara untuk menjadi bagian dari sampel.

Adapun kriteria sampel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kriteria inklusi

Kriteri inklusi merupakan kriteria yang harus dipenuhi oleh subjek untuk dapat diikuti sertakan sebagai sampel dalam penelitian. Kriteria inklusi yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- a. Petani kelapa sawit mandiri yang berdomisili di Desa Halimaung Jaya dan Desa mekar Indah.
- b. Telah terdaftar STD-B.
- c. Bersedia menjadi sampel penelitian.

2. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi adalah syarat yang membuat subjek penelitian tidak memenuhi persyaratan untuk menjadi bagian dari sampel penelitian. Pada penelitian ini, kriteria eksklusi adalah jika responden merupakan petani kelapa sawit mandiri tetapi tidak terdaftar STD-B.

Variabel Penelitian

1. Respon petani kelapa sawit mandiri Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah terhadap penerapan Surat tanda daftar budidaya (STD-B) dalam pertanian berkelanjutan.
2. Perbedaan Respon antara petani mandiri Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah Terhadap Penerapan STDB.

Metode Analisis

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yang merupakan jenis penelitian menggunakan metode statistik untuk merancang penelitian dan mengukur variabel-variabelnya dengan cara kuantifikasi yang berbeda. Menurut Suprpto (2001), alat pengukuran yang digunakan pada penelitian kuantitatif adalah kuesioner, yang memungkinkan para responden, dalam hal ini karyawan, untuk memberikan jawaban terhadap serangkaian pertanyaan atau item yang diajukan.

Untuk mengetahui respon petani kelapa sawit mandiri terhadap pertanian berkelanjutan pada penerapan Surat tanda daftar budidaya (STD-B), penelitian ini menggunakan metode skala likert. Menurut Ridwan (2010), skala likert digunakan untuk mengumpulkan data dengan tingkat ordinal. Dalam menjawab opsi pertanyaan dalam kuesioner, responden diminta untuk memilih dari lima pilihan jawaban, yaitu: (1) Sangat Kecil (SK); (2) Kecil (K); (3) Netral (N); (4) Besar (B); dan (5) Sangat Besar (SB).

Dengan indikator skema sebagai berikut:

1. Angka 1-1,79 = Respon Petani di kedua Desa Sangat Kecil
2. Angka 1,8-2,59 = Respon Petani di kedua Desa Kecil
3. Angka 2,6-3,39 = Respon Petani di kedua Desa Netral
4. Angka 3,40-4,19 = Respon Petani di kedua Desa Besar
5. Angka 4,2-5 = Respon Petani di Desa Sangat Besar

Data yang diperoleh dari responden diteliti menggunakan metode statistik non parametrik. Langkah analisis ini ditujukan untuk memenuhi tujuan penelitian yaitu mengetahui respon petani kelapa sawit mandiri terhadap pertanian berkelanjutan pada penerapan Surat tanda daftar budidaya (STD-B) dengan menggunakan alat analisis Uji *Mann Whitney U-test*.

Uji *Mann Whitney U-test* adalah uji non Parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif antara dua sampel independen dengan data berbentuk ordinal. Uji *Mann Whitney U-test* dilakukan menggunakan SPSS 29, hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. $H_0: \mu_1 = \mu_2$ yang artinya tidak terdapat perbedaan respon petani kelapa sawit mandiri di Desa Halimaung Jaya dengan respon petani kelapa sawit mandiri di Desa Mekar Indah dalam sistem pengelolaan perkebunan kelapa sawit.
2. $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ yang artinya terdapat perbedaan respon petani kelapa sawit mandiri di Desa Halimaung Jaya dengan respon petani kelapa sawit mandiri di Desa Mekar Indah dalam sistem pengelolaan perkebunan kelapa sawit.

Berikut adalah kriteria yang digunakan untuk membuat keputusan:

1. Jika nilai sig (*2-tailed*) $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat perbedaan respon petani kelapa sawit mandiri di Desa Halimaung Jaya dengan respon petani kelapa sawit mandiri di Desa Mekar Indah dalam sistem pengelolaan perkebunan kelapa sawit.
2. Jika nilai sig (*2-tailed*) $< 0,05$, maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan dalam respon petani kelapa sawit mandiri di Desa Halimaung Jaya dengan respon petani kelapa sawit mandiri di Desa Mekar Indah dalam sistem pengelolaan perkebunan kelapa sawit.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani kelapa sawit mandiri terhadap penerapan STD-B, metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (faktor-faktor yang mempengaruhi) dengan variabel dependen (respon petani). Dalam analisis ini variabel yang dipertimbangkan adalah:

1. Pengetahuan (pemahaman petani tentang prinsip-prinsip STD-B).
2. Sikap (bagaimana petani menanggapi dan menerapkan prinsip-prinsip STD-B).

Dalam analisis regresi logistik, koefisien regresi digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien regresi menunjukkan perubahan yang terjadi dalam variabel dependen untuk setiap unit perubahan dalam variabel independen, sementara mempertahankan variabel lainnya tetap konstan. Dalam analisis ini, koefisien regresi digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani kelapa sawit mandiri terhadap penerapan STD-B.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah, Kecamatan Seruyan Hilir Timur, Kabupaten Seruyan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah merupakan dua Desa yang petaninya telah melakukan registrasi Surat Tanda Daftar Budidaya (STD-B) dan merupakan Eks petani kelapa sawit mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon petani kelapa sawit mandiri di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah.

Penelitian ini mengkaji bagaimana petani kelapa sawit mandiri di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah merespon penerapan Surat Tanda Daftar Usaha Untuk Budidaya (STD-B) sesuai dengan peraturan Menteri Pertanian Nomor 38 Tahun 2020. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana tanggapan petani terhadap penerapan STD-B, yang merupakan langkah administratif penting untuk pendaftaran usaha budidaya. Penelitian ini menilai dua aspek dari respon petani yaitu, Pengetahuan petani Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah mengenai STD-B dan Sikap petani Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah terhadap aturan ini. Skor rata-rata untuk setiap pertanyaan dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu: Sangat Kecil (SK) untuk skor 1,00-1,79, Kecil (K) untuk skor 1,80-2,59, Netral (N) untuk skor 2,60-3,39, Besar (B) untuk skor 3,40-4,19, dan Sangat Besar (SB) untuk skor 4,20-5,00.

Pengetahuan petani di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah

Berdasarkan data distribusi, tingkat pengetahuan petani di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Indikator Skala Likert untuk pengetahuan petani

No	Pertanyaan	Desa Halimaung Jaya	Desa Mekar Indah
1	Seberapa besar Bapak/Ibu mengetahui tentang ISPO?	2,7	2,9
2	Seberapa besar pemahaman Bapak/Ibu tentang ISPO?	2,3	3
3	Seberapa besar harapan Bapak/Ibu untuk memiliki kebun Kelapa Sawit yang bersertifikasi ISPO?	4,1	4,3
4	Menurut yang Bapak/ibu ketahui seberapa besar peran Pemerintah Daerah mensosialisasikan program ISPO?	3,7	3,8
5	Seberapa besar antusias Bapak/Ibu dalam mengikuti sosialisasi program ISPO?	4,1	3,1
6	Seberapa besar pemahaman Bapak/Ibu bahwa untuk mendapatkan sertifikat ISPO tersebut tidak dapat dilakukan perorangan?	2,7	2,7
7	Seberapa besar pemahaman Bapak/Ibu bahwa yang nanti tidak memiliki sertifikasi ISPO tidak dapat menjual hasil panennya kepada pengepul/perusahaan?	2,8	3,7
8	Seberapa besar pemahaman Bapak/Ibu bahwa memiliki STD-B itu penting?	3,7	4,1
9	Seberapa besar pemahaman Bapak/Ibu bahwa STD-B itu sebagai salah satu syarat memperoleh sertifikasi ISPO?	3,2	4
10	Sebesar apa intensitas Pemerintah Daerah dalam mendukung pendataan STD-B?	3,9	4,1
11	Seberapa besar dukungan Bapak/Ibu dalam mensukseskan program STD-B ini?	3,9	3,9
12	Seberapa besar dukungan Bapak/Ibu dalam mendorong pembentukan kelompok tani?	3,2	3,1
13	Seberapa besar pemahaman Bapak/Ibu tentang format atau bentuk STD-B?	4,1	4
14	Seberapa Besar Pemahaman Anda tentang manfaat penerapan STD-B terhadap lingkungan?	2,5	3,1
16	Seberapa Besar Pemahaman Anda tentang cara menerapkan STD-B di perkebunan?	2,8	3
	Total	49,7	52,2

Pada Tabel diatas menggambarkan pengetahuan petani di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah mengenai ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil) dan STD-B (Surat Tanda Daftar Usaha Untuk Budidaya). Tabel ini menunjukkan Respon petani di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah mengenai ISPO dan STD-B. Di Desa Halimaung Jaya, pengetahuan umum tentang ISPO mendapatkan skor rata-rata 2,7, sementara di Desa Mekar Indah, sedikit lebih tinggi yaitu 2,9. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Mekar Indah sedikit lebih memahami ISPO dibandingkan di Desa Halimaung Jaya. Pemahaman yang lebih mendalam tentang ISPO juga lebih baik di Desa Mekar Indah (skor 3) dibandingkan dengan Desa Halimaung Jaya (skor 2,3). Namun, harapan untuk memiliki kebun bersertifikasi ISPO tinggi di kedua desa, dengan skor 4,1 di Desa Halimaung Jaya dan 4,3 di Desa Mekar Indah, menandakan minat besar terhadap sertifikasi ini.

Kedua desa menunjukkan penilaian serupa terhadap peran Pemerintah Daerah dalam sosialisasi ISPO, dengan skor 3,7 di Desa Halimaung Jaya dan 3,8 di Desa Mekar Indah. Ini menunjukkan bahwa petani di kedua desa merasa pemerintah daerah berperan cukup signifikan dalam sosialisasi tersebut. Antusiasme untuk mengikuti sosialisasi ISPO lebih tinggi di Desa Halimaung Jaya (4,1) dibandingkan di Desa Mekar Indah (3,1). Sementara itu, pemahaman tentang ketidakmungkinan mendapatkan sertifikasi ISPO secara individu adalah sama di kedua desa dengan skor 2,7.

Pemahaman tentang konsekuensi tidak memiliki sertifikasi ISPO lebih tinggi di Desa Mekar Indah (skor 3,7) dibandingkan dengan Desa Halimaung Jaya (skor 2,8). Selain itu, pemahaman mengenai pentingnya STD-B dan hubungannya dengan sertifikasi ISPO juga lebih baik di Desa Mekar Indah, dengan skor 4,1 untuk pentingnya STD-B dan 4 untuk hubungan STD-B dan ISPO, dibandingkan dengan skor 3,7 dan 3,2 di Desa Halimaung Jaya.

Dukungan pemerintah daerah untuk pendataan STD-B dan dukungan petani terhadap program STD-B dinilai baik di kedua desa, dengan skor 3,9 untuk pendataan dan 3,9 untuk dukungan program. Pemahaman tentang format STD-B juga cukup baik, dengan skor 4,1 di Desa Halimaung Jaya dan 4 di Desa Mekar Indah. Namun, pemahaman mengenai manfaat STD-B untuk lingkungan dan cara penerapannya sedikit lebih baik di Desa Mekar Indah dibandingkan dengan Desa Halimaung Jaya.

Secara keseluruhan, total skor rata-rata di Desa Halimaung Jaya adalah 49,7 dan di Desa Mekar Indah 52,2. Ini menunjukkan bahwa petani di Desa Mekar Indah secara umum memiliki pemahaman dan sikap yang lebih positif mengenai ISPO dan STD-B dibandingkan dengan petani di Desa Halimaung Jaya.

Sikap petani di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah

Berdasarkan data distribusi, sikap petani di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah dapat dilihat pada tabel, Indikator Skala Likert untuk sikap petani berikut

Tabel 3. Indikator Skala Likert untuk Sikap petani

No	Pertanyaan	Desa Halimaung Jaya	Desa Mekar Indah
1	Apakah Anda sudah tergabung di dalam kelompok tani, dan seberapa besar tingkat keterlibatan Anda di dalamnya?	3,1	3
2	Apakah Anda pernah mengikuti sosialisasi mengenai wajibnya STD-B, dan seberapa besar tingkat pemahaman Anda setelah mengikuti sosialisasi tersebut?	4,2	2,9
3	Apakah lahan Anda pernah didata oleh dinas atau instansi, dan seberapa besar tingkat kepatuhan Anda dalam	4,3	4,3

No	Pertanyaan	Desa Halimaung Jaya	Desa Mekar Indah
	melakukan pengumpulan data?		
4	Apakah Anda menyetujui program sistem perkebunan berkelanjutan di Indonesia, dan seberapa besar tingkat dukungan Anda terhadap program tersebut?	3,5	4,1
5	Apakah Anda mendukung program ISPO, dan seberapa besar tingkat dukungan Anda terhadap program tersebut?	3,6	3,2
6	Apakah Anda mendukung penerapan STD-B di perkebunan swadaya, dan seberapa besar tingkat dukungan Anda terhadap penerapan tersebut?	4,3	4,3
7	Apakah Anda percaya bahwa penerapan STD-B dapat meningkatkan keberlanjutan perkebunan, dan seberapa besar tingkat keyakinan Anda terhadap hal tersebut?	3,8	4
8	Apakah Anda yakin bahwa penerapan STD-B dapat meningkatkan kesejahteraan petani, dan seberapa besar tingkat keyakinan Anda terhadap hal tersebut?	3,9	4,2
	Total	30,7	30

Pada Tabel diatas menggambarkan Sikap petani di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah mengenai Perkebunan berkelanjutan pada penerapan STD-B (Surat Tanda Daftar Usaha Untuk Budidaya). Sikap petani di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah terhadap ISPO dan STD-B menunjukkan perbedaan yang jelas. Petani di kedua desa memiliki sikap Netral terhadap keterlibatan dalam kelompok tani, dengan skor 3,1 di Desa Halimaung Jaya dan 3 di Desa Mekar Indah. Pemahaman mengenai sosialisasi STD-B lebih baik di Desa Halimaung Jaya skor 4,2 dibandingkan Desa Mekar Indah skor 2,9.

Kepatuhan terhadap pengumpulan data dinilai Besar di kedua desa, dengan skor 4,3. Dukungan terhadap program sistem perkebunan berkelanjutan lebih tinggi di Desa Mekar Indah 4,1 daripada di Desa Halimaung Jaya 3,5. Dukungan terhadap ISPO juga berbeda, dengan Desa Halimaung Jaya memiliki skor Besar 3,6 dan Desa Mekar Indah Netral 3,2. Dukungan terhadap penerapan STD-B sangat tinggi di kedua desa skor 4,3. Keyakinan bahwa STD-B dapat meningkatkan keberlanjutan perkebunan dan kesejahteraan petani adalah Besar di kedua desa, tetapi lebih tinggi di Desa Mekar Indah.

Secara umum, petani di kedua desa menunjukkan sikap positif terhadap STD-B, dengan dukungan yang kuat di kedua desa. Meskipun terdapat perbedaan yang jelas dalam pemahaman dan dukungan terhadap program-program tertentu, sikap mereka terhadap STD-B dan dampaknya menunjukkan keyakinan yang baik terhadap manfaat program tersebut.

Perbedaan Respon Petani Kelapa Sawit Mandiri Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah

Penelitian ini ingin melihat apakah ada perbedaan yang nyata antara petani kelapa sawit mandiri di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah dalam merespon Pertanian Berkelanjutan pada Penerapan Surat tanda daftar usaha untuk budidaya (STD-B). Yang terdiri dari komponen pengetahuan dan sikap Petani Mandiri di Kedua desa tersebut.

Perbedaan Pengetahuan Petani Kelapa Sawit Mandiri Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengetahuan antara petani kelapa sawit mandiri di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah dalam mendukung perkebunan kelapa sawit berkelanjutan. Berikut merupakan Tabel perhitungan skor pengetahuan petani di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah.

Perhitungan dengan bantuan *software SPSS 29* untuk menguji perbedaan pengetahuan antara petani kelapa sawit mandiri Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah. Adapun hasil dari analisis uji *Mann-Whitney Test* dapat dilihat pada Tabel. 4.6 berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Mann-Whitney Test Respon Komponen Pengetahuan Petani Kelapa Sawit Mandiri Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah

Test Statistics ^a	
	Pengetahuan Petani
Mann-Whitney U	122.000
Wilcoxon W	293.000
Z	-3.472
Asymp. Sig. (2-tailed)	<,001

a. Grouping Variable: STD-B

Sumber: Data Primer 2024

Pada Tabel 4 Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikan (2-tailed) sebesar <0,001. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Hasil uji statistik Mann-Whitney U terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan petani kelapa sawit mandiri antara Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah. Signifikansi yang sangat rendah (<0,05), mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut bukan kebetulan, melainkan nyata secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa respon petani berdasarkan kepemilikan Surat tanda daftar untuk usaha budidaya (STD-B) di kedua desa berbeda secara signifikan.

Di Desa Halimaung Jaya, petani menunjukkan pengetahuan yang lebih baik, tercermin dari skor tinggi pada pelatihan tambahan (4,4) dan penggunaan bibit unggul (4,7). Mereka juga menunjukkan dukungan tinggi terhadap penerapan STD-B (4,3). Sebaliknya, di Desa Mekar Indah, meskipun petani juga menunjukkan kebutuhan pelatihan tambahan yang cukup tinggi (4,1), skor mereka lebih rendah pada aspek pelatihan yang diterima (3,1) dan dukungan terhadap program-program terkait. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan dalam keterlibatan pelatihan, dukungan program, dan pemanfaatan sumber daya mempengaruhi tingkat pengetahuan petani di kedua desa.

Tabel 5. SPSS Ranks Respon Komponen Pengetahuan Petani Kelapa Sawit Mandiri Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah

	Ranks			
	STD-B	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pengetahuan Petani	Desa Halimaung Jaya	18	16.28	293.00
	Desa Mekar Indah	33	31.30	1033.00
	Total	51		

Sumber: Data Primer 2024

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa skor rata-rata untuk Desa Halimaung Jaya adalah 16,28, sedangkan untuk Desa Mekar Indah, Mean Rank adalah 31,30. Ini berarti bahwa petani di Desa Mekar Indah memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi dalam pengetahuan dibandingkan dengan petani di Desa Halimaung Jaya.

Perbedaan Sikap Petani Kelapa Sawit Mandiri Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan Sikap antara petani kelapa sawit mandiri di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah dalam mendukung perkebunan kelapa sawit berkelanjutan. Berikut merupakan Tabel perhitungan skor Sikap petani di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah. Perhitungan dengan bantuan *software SPSS 29* untuk menguji perbedaan Sikap antara petani kelapa sawit mandiri Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah. Adapun hasil dari analisis uji *Mann-Whitney Test* dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Mann-Whitney Test Respon Komponen Sikap Petani Kelapa Sawit Mandiri Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah

Test Statistics ^a	
	Sikap Petani
Mann-Whitney U	258.500
Wilcoxon W	429.500
Z	-.773
Asymp. Sig. (2-tailed)	.440

a. Grouping Variable: STD-B

Sumber: Data Primer 2024.

Hasil uji mann-whitney U menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam sikap petani kelapa sawit mandiri berdasarkan kepemilikan Surat tanda daftar usaha untuk budidaya (STD-B). Dengan nilai signifikan 0,440 yang lebih besar dari 0,05, hipotesis nol (H₀) diterima, yang berarti sikap petani di kedua desa ini cenderung sama.

Meskipun ada perbedaan dalam skor individu untuk beberapa aspek, seperti dukungan terhadap program STD-B dan keyakinan akan manfaatnya, sikap umum petani di kedua desa cukup mirip. Di Desa Halimaung Jaya, petani sedikit lebih positif terhadap program STD-B dengan skor rata-rata 4,3, sementara di Desa Mekar Indah, skornya adalah 4,1. Perbedaan ini tidak cukup signifikan untuk mempengaruhi hasil analisis. Hal ini mungkin karena pengalaman pelatihan, partisipasi dalam program, dan pemahaman umum tentang STD-B cukup serupa di kedua desa. Jadi, meskipun ada variasi, sikap petani terhadap STD-B di kedua desa umumnya hampir sama.

Tabel 7. Hasil SPSS Ranks Respon Komponen Sikap Petani Kelapa Sawit Mandiri Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah

Ranks				
	STD-B	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sikap Petani	Desa Mekar Indah	18	23.86	429.50
	Desa halimaung Jaya	33	27.17	896.50
	Total	51		

Sumber: Data Primer 2024.

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa sikap petani kelapa sawit mandiri di Desa halimaung Jaya memiliki rata-rata Skor yang sedikit lebih tinggi (27,17) dibandingkan

dengan petani di Desa Mekar Indah (23,86). Selain itu, jumlah total Skor di Desa Halimaung Jaya juga lebih besar karena melibatkan lebih banyak petani.

Penelitian yang dilakukan di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah menunjukkan bahwa respon petani kelapa sawit mandiri terhadap penerapan Surat Tanda Daftar Usaha Budidaya (STD-B) dalam konteks pertanian berkelanjutan melihatkan perbedaan yang jelas. Secara umum, petani dengan pengalaman yang lebih lama dan pemahaman yang mendalam tentang pendaftaran usaha budidaya, sesuai dengan regulasi yang diatur dalam STD-B, memberikan Respon yang sangat besar atau positif. Aturan Surat Tanda Daftar Usaha Budidaya (STD-B) adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, terutama Kementerian Pertanian, yang mewajibkan setiap usaha budidaya perkebunan untuk didaftarkan. Kebijakan ini diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 38 Tahun 2020 mengenai Pendaftaran Usaha Budidaya Perkebunan. Para petani yang memahami pentingnya STD-B menyadari bahwa memiliki dokumen ini adalah kewajiban yang harus dipenuhi agar usaha perkebunan kelapa sawit mereka sah secara hukum. Dengan memiliki STD-B, mereka dapat memastikan bahwa usaha budidaya mereka tercatat secara resmi, yang mempermudah akses ke berbagai program bantuan pemerintah dan memberikan jaminan hukum dalam menjalankan usaha mereka.

Penelitian ini berhasil menemukan dua faktor utama yang mempengaruhi bagaimana petani merespon penerapan STD-B, yaitu pengetahuan dan sikap. Pertama, pemahaman petani tentang aturan pendaftaran usaha budidaya yang diatur dalam STD-B sangat berpengaruh terhadap respon mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi dan yang aktif mengikuti pelatihan biasanya lebih paham mengenai kewajiban pendaftaran usaha sesuai aturan ini. Kedua, sikap petani terhadap STD-B menggambarkan seberapa baik mereka menerima dan mematuhi kewajiban yang diatur. Petani yang melihat STD-B sebagai hal penting untuk legalitas usaha perkebunan mereka cenderung lebih taat mendaftarkan usaha mereka dan memastikan mereka mematuhi aturan ini dalam kegiatan sehari-hari.

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Mann-Whitney mengungkapkan adanya perbedaan signifikan dalam respon antara petani di kedua desa, khususnya dalam hal pengetahuan dan sikap terhadap STD-B. Petani di Desa Halimaung Jaya, yang lebih sering mendapatkan pelatihan dan sosialisasi terkait STD-B, menunjukkan respon yang lebih baik dibandingkan dengan petani di Desa Mekar Indah, yang jarang terlibat dari program-program ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini didapat kesimpulan seperti berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon petani kelapa sawit mandiri terhadap penerapan Surat tanda daftar usaha budidaya (STD-B) dalam praktik pertanian berkelanjutan terdapat hubungan sangat besar. Di Desa Halimaung Jaya, rata-rata skor pengetahuan petani mengenai STD-B adalah 3,31, yang termasuk dalam kategori 'Besar' (3,40-4,19). Ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka cukup baik, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Sikap petani di desa ini terhadap STD-B memiliki skor rata-rata 3,83, yang juga masuk dalam kategori 'Besar' (3,40-4,19), menandakan dukungan yang kuat terhadap kepatuhan terhadap regulasi ini.

Di Desa Mekar Indah, rata-rata skor pengetahuan petani adalah 3,52, yang tergolong dalam kategori 'Besar' (3,40-4,19), menandakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang STD-B. Sikap petani di desa ini, dengan skor rata-rata 3,75, juga termasuk dalam kategori 'Besar' (3,40-4,19), menunjukkan bahwa mereka sangat mendukung penerapan STD-B. Meskipun ada perbedaan dalam skor pengetahuan dan sikap antara kedua desa, petani di Desa Halimaung Jaya dan Desa Mekar Indah secara keseluruhan menunjukkan dukungan yang positif terhadap penerapan STD-B sebagaimana diatur dalam Permentan Nomor 38 Tahun 2020.

2. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam hal pengetahuan petani antara kedua desa. Nilai uji Mann-Whitney U untuk pengetahuan adalah 122,000 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $<0,001$, yang menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Petani di Desa Mekar Indah memiliki rata-rata skor pengetahuan yang lebih tinggi (3,52) dibandingkan dengan petani di Desa Halimaung Jaya (3,31). Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang penerapan STD-B berbeda secara nyata antara kedua desa, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam tingkat pelatihan dan akses informasi.

Di sisi lain, analisis sikap menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara petani dari kedua desa. Nilai uji Mann-Whitney U untuk sikap adalah 258,500 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,440, yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa sikap petani terhadap STD-B cenderung serupa di kedua desa, dengan skor rata-rata sikap yang sedikit lebih tinggi di Desa Halimaung Jaya (3,83) dibandingkan dengan Desa Mekar Indah (3,75). Perbedaan ini tidak signifikan secara statistik, mengindikasikan bahwa meskipun ada variasi individu, sikap umum terhadap STD-B hampir sama di kedua lokasi.

Adapun saran dari penelitian ini adalah:

1. Mengajukan petani yang sudah terdaftar STD-B untuk melengkapi persyaratan untuk memperoleh sertifikat ISPO dan pentingnya penenrapan standar prinsip ISPO karena lebih menguntungkan untuk diterapkan dan dapat membantu untuk menjaga kelestarian lingkungan di sekitar perkebunan kelapa sawit.
2. Pemahaman petani di Desa Halimaung Jaya tentang ISPO masih rendah, dengan skor hanya 2,3, dibandingkan dengan Desa Mekar Indah. Untuk itu, disarankan agar Pemerintah Daerah dan pihak terkait meningkatkan sosialisasi dan pelatihan di Desa Halimaung Jaya, dengan fokus pada pemahaman dasar dan teknis terkait ISPO. Dengan langkah ini, diharapkan pemahaman petani bisa lebih baik sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengejar sertifikasi ISPO. Petani di Desa Halimaung Jaya juga sebaiknya lebih aktif mengikuti pelatihan, serta terbuka terhadap teknologi baru agar mereka dapat lebih siap menerapkan praktik pertanian berkelanjutan yang mendukung kesejahteraan jangka panjang.
3. Di Desa Mekar Indah, pemahaman petani tentang sosialisasi STD-B masih rendah, dengan skor 2,9 dibandingkan dengan Desa Halimaung Jaya yang mencapai 4,2. Oleh karena itu, disarankan agar Pemerintah Daerah dan pihak terkait meningkatkan sosialisasi di Desa Mekar Indah, dengan fokus pada penjelasan tentang pentingnya Surat tanda daftar usaha budidaya (STD-B). Sosialisasi ini

harus menjelaskan bagaimana STD-B berfungsi sebagai dasar legalitas usaha, yang dapat memfasilitasi akses ke sertifikasi lainnya. Dengan pemahaman yang lebih baik, petani di Desa Mekar Indah dapat lebih siap untuk memenuhi standar yang diperlukan dan meningkatkan kualitas hasil pertanian mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusti, R. dan N. P. Pertiwi. 2013. "Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik se-Sumatera)". Jurnal Ekonomi, Vol. 21, p. 1-13.
- Amirullah, 2003. *Alat evaluasi keterampilan*. Jakarta. Depdiknas
- Amsal Bakhtiar. 2011. *Filsafat Ilmu*. Rajawali Pers. Jakarta
- Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Prima Media, 2006), h. 367
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Hasil Luas Perkebunan Kelapa Sawit*. Provinsi Kalimantan Tengah
- Eximbank, Indonesia. "Analisa Rantai Pasok (Supply Chain) Komoditas Unggulan Ekspor Indonesia: Minyak Sawit." Jakarta: Eximbank Indonesia (2018).
- Fauzi Ahmad, (2010). *Pengaruh Kepemimpinan, Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Guru Di SMA Negeri Kota Cirebon*, Jurnal Pendidikan, Bandung
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: RemajaRosdakarya, 2005), h. 203
- Kementrian Pertanian. *Permentan No. 38 Tahun 2020. Tentang Sertifikasi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia.*
- Pemerintah Desa Halimaung Jaya. *Profil Desa 2023*.
- Pemerintah Desa Mekar Indah. *Profil Desa Tahun 2022*.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riyono, A. (2022). *Peran Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wahau Baru Kabupaten Kutai Timur*.
- Soerjono Soekanto, Op. Cit., h. 21
- Supriyanto, Achamd Sani dan Masyhuri Machfudz. 2010. *Metedeologi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN Maliki Press
- Sugiono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Cetakan Ke22*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2001), *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung, Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suprpto. (2001). *Statistik Teori dan Aplikasi, Cetakan Kedua*, Jakarta: Penerbit. Erlangga.
- Sutono. (2004). *Usulan Perencanaan dan Pengendalian Persediaan Bahan Baku Utama Begacron Black GI 200% Pada PT Colorindo Aneka Chemicals*. BINUS, Doctoral Dissertation.
- Triyanto, Agus (2009). *Organizational Citizenship Behavior (OCB) Dan Pengaruhnya Terhadap Keinginan Keluar dan Kepuasan Kerja Karyawan*. Jurnal Manajemen, Vol.7 No.4

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian jurnal di atas, di desa kepala kapau sumber daya terbarukan meliputi karet, kelapa sawit, padi, sapi, kerbau, kambing/domba, ayam kampung, dan itik. SDA terbarukan adalah pasir, batu, dan emas, dan SDA di desa tersebut tidak pernah habis seperti cahaya matahari, udara, serta air, masyarakat tersebut mengelola sumber daya alam dengan baik untuk memenuhi kehidupan berlangsung. Selain itu, kami memanfaatkan sumber daya alam terbarukan untuk mengelola sumber daya alam yang ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk untuk tanaman pangan, karet, kelapa sawit, dan sawah, serta penggunaan pupuk organik untuk sapi, kerbau, kambing, dan ayam, Itik dikumpulkan dari hewan peliharaan yang bisa digunakan untuk membuat tanah menjadi lebih subur.

Pemanfaatan alam yang baik atau SDA terbarukan dengan terus - menerus, maka pengelolaan sumber daya alam terbarukan akan berkelanjutan dan tersedia untuk generasi mendatang. Pengelolaan sumber daya alam tak terbarukan dilakukan dengan ramah lingkungan, terutama mengingat alat-alat yang digunakan dalam proses produksinya. Di sisi lain, pengelolaan berkelanjutan tidak mungkin dilakukan. Ini merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui sehingga harus dimanfaatkan secara hemat agar digunakan di masa yang akan datang.

Manajemen aset secara efisien memerlukan perhatian terhadap tantangan-tantangan besar, seperti degradasi lingkungan, perubahan iklim, dan pertumbuhan populasi yang meningkatkan permintaan terhadap sumber daya. Melalui pendekatan keberlanjutan, termasuk pengembangan energi terbarukan, ekonomi sirkular, dan konservasi ekosistem, sumber daya ini dapat tetap tersedia bagi generasi mendatang. Dalam menghadapi krisis lingkungan dan energi di masa depan, peran teknologi, kebijakan lingkungan yang tegas, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga sumber daya alam sangat penting untuk memastikan keberlanjutan. Transformasi menuju penggunaan sumber daya terbarukan dan pengelolaan yang berkelanjutan harus menjadi prioritas untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan perlindungan lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad Cholil Zuhdi, Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol. 2 tahun. 2012.
- Badriyyah Djula, Sumber Daya Alam dan Pertumbuhan Ekonomi, dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo
- Bonaraja Purba, Teori dan Pemikiran Yayasan Kita Menulis, 2023 Edi Handoko, Ardhian. 2018. Pemanfaatan Sumber Daya Alam
- Departemen Pertambangan dan Energi RI. 2012. Buku Tahunan Pertambangan dan Kelestarian Sumber Daya Alam
- Djula, B. (2018). Sumber daya alam dan pertumbuhan ekonomi. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo, 4(2), 45-56.
- Hastuti, Novi 2011. Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Koefisien, Pembangunan Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan
- Profil Desa Kepala Pulau 2019
- Purba, Arfandi, 2020 Prinsip dan Upaya Melestarikan

- Purba, B. (2023). Teori dan pemikiran dalam pengelolaan sumber daya alam. Yayasan Kita Menulis. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial* - Vol. 1 No. 2 Tahun 2018
- Qur'an, Amanah Aida. 2017. Sumber Daya Alam dalam Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam. *El Jizya (Jurnal Ekonomi Islam)*. Vol 5. No 1
- Sumber daya Alam Menuju Pembangunan berkelanjutan, dalam karya ilmiah Universitas Sumatera Utara tahun 2001.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Zuhdi, A. C. (2012). Krisis lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2, 11-22.